

## Pengembangan LKPD konservasi & lutung kasarung dengan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) melalui *design thinking framework*

Nurul Hidayah<sup>a,1\*</sup>, Erni Yuliah Kosasih<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, Indonesia.

<sup>b</sup> SMP Negeri 32 Bandung. Bandung, Indonesia.

<sup>1</sup> nurulhidaya0111@gmail.com \*; erni.ibunyawafa@gmail.com

\*korespondensi penulis

### ARTICLE HISTORY

Received: 25 Mei 2024

Revised: 12 Agustus 2024

Accepted: 15 Agustus 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan asesmen formatif berupa Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran IPA. Keterbaruan pada penelitian pengembangan ini terletak pada penggunaan kerangka berpikir menggunakan lima prinsip *Design Thinking* dimulai dari fase *Empathy, Define, Ideate, Prototype* dan *Test & evaluate*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis data kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar validasi ahli (bahasa, isi dan penyajian). Instrumen validasi yang digunakan menggunakan skala Guttman. Jumlah sampel yaitu sebanyak 36 peserta didik kelas VII. Berdasarkan uji validasi dari lima ahli didapatkan hasil sebesar 3,23 dengan kategori valid. Diperoleh kesimpulan bahwa LKPD dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) layak diujicobakan dengan revisi sesuai komentar dan saran para ahli.

**Kata kunci:** Culturally Responsive Teaching, Design Thinking, LKPD, Lutung Kasarung.

### ABSTRACT

**Development of conservation & lutung kasarung LKPD using a culturally responsive teaching (CRT) approach through a design thinking framework.** This research is development research (*Research and Development*). The aim of this research is to develop a formative assessment in the form of a Student Worksheet (LKPD) using a *Culturally Responsive Teaching* approach in science learning. Development is carried out using five principles of *Design Thinking* starting from the *Empathy, Define, Ideate, Prototype* and *Test & evaluate* phases. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis. The research instrument used was an expert validation sheet (language, content and presentation). Validation instrument using the Guttman scale. The number of samples was 36 class VII students. Based on validation tests from five experts, the results were 3.23 in the valid category. It was concluded that the LKPD with the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach was worth trialling with revisions according to comments and suggestions from experts.

**Key word:** Culturally Responsive Teaching, Design Thinking, LKPD, Lutung Kasarung.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu menjadi kunci untuk menghasilkan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ayat (1). Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru di kelas. Beberapa jurnal telah mengulas strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi-strategi tersebut menyoroti pentingnya penggunaan pendekatan yang melibatkan interaksi, eksplorasi, dan penerapan konsep-konsep IPA dalam konteks masalah dunia nyata. Asesmen yang berkualitas menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai pembelajaran yang optimal dan bermakna bagi peserta didik (Kusairi, 2012).

Asesmen formatif memungkinkan peserta didik untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, sehingga membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep IPA dan keterampilan pemecahan masalah (Abdurrahman, 2017). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu solusi yang dapat diimplementasikan oleh guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar (Lindayani, 2022). LKPD dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih mudah dan efektif (Roestiyah, 2008). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan LKPD yang lebih efektif adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, sejalan dengan pembelajaran responsif budaya yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik, di mana mereka merasa dihargai, dihormati, dan didorong untuk mencapai potensi optimal. Gagasan bahwa budaya merupakan inti dari proses belajar ditegaskan oleh Gay (2010). Menurutnya, budaya menjadi fondasi di mana semua pembelajaran terjadi. Hal ini berarti bahwa budaya, baik dari segi nilai, tradisi, maupun praktik, memainkan peran penting dalam membentuk cara peserta didik memahami dan menyerap informasi.

Pembelajaran responsif budaya (Ladson-Billings, 1995) merupakan pendekatan pengajaran yang mengakui dan mengintegrasikan budaya peserta didik ke dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini berpusat pada peserta didik, di mana guru menghormati dan menghargai latar belakang budaya serta pengalaman hidup mereka. Pendekatan pembelajaran responsif budaya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pengayaan, dan prestasi semua peserta didik (Villegas & Lucas, 2007). Hal ini dicapai dengan merangkul kekayaan keragaman, mengidentifikasi dan memelihara kekuatan budaya peserta didik dan memvalidasi pengalaman hidup peserta didik dan tempat mereka di dunia.

Jeni Harnum, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menekankan pentingnya pembelajaran responsif budaya dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik, di mana mereka merasa dihargai, dihormati, dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka. Pendekatan ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan alat berupa asesmen/penilaian formatif.

Pengembangan asesmen formatif dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka berpikir *Design Thinking*. *Design Thinking* adalah cara berpikir dan bekerja yang berpusat pada pengguna dan berorientasi pada solusi. Ini membantu orang dan organisasi untuk memahami kebutuhan pengguna, mendefinisikan masalah, menghasilkan ide, membuat prototipe, dan menguji solusi (Brown, 2008). Kerangka berpikir ini menggunakan proses yang iteratif dan non-linear untuk memahami kebutuhan pengguna, mendefinisikan masalah, menghasilkan ide, membuat prototipe, dan menguji solusi. *Design Thinking* dapat digunakan untuk memecahkan berbagai macam masalah dan menciptakan solusi yang inovatif.

Berdasarkan hasil analisis IDI (*In-depth Interview*) yang dilakukan pada 36 peserta didik dengan mengutamakan empati terhadap permasalahan peserta didik. Didapatkan hasil bahwa peserta didik merasa bosan dengan metode pembelajaran tradisional yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan. Peserta didik juga tidak merasa terhubung dengan materi pembelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Pengembangan LKPD dengan pendekatan CRT dengan kerangka *Design Thinking* ini dapat membantu mengatasi kesenjangan ini dengan cara meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan asesmen formatif berupa Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran IPA.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan pendekatan *Design Thinking*. *Design Thinking* adalah metodologi yang berpusat pada pengguna dan berorientasi pada solusi, yang melibatkan lima tahap: empati, definisi, ideasi, prototipe, dan pengujian. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024 di SMP Negeri di Bandung. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas 7E sebanyak 36 orang. Teknik Pengumpulan Data berupa Observasi dengan mengamati proses pembelajaran di kelas untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan konteks pembelajaran peserta didik. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian pengembangan LKPD Konservasi & Lutung Kasarung dilakukan dalam beberapa tahapan merujuk pada kerangka berpikir *Design Thinking*. Fase-fase tersebut meliputi (1) *Empathy*, (2) *Define*, (3) *Ideate*, (4) *Prototype*, dan (5) *Test/Evaluate*. *Design Thinking* menekankan pada pemahaman kebutuhan dan permasalahan peserta didik sebelum merancang solusi. Hal ini memastikan bahwa LKPD yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Tahap pertama dalam *Design Thinking* adalah memahami kebutuhan dan pengalaman pengguna. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan menggunakan teknik wawancara berupa *In-Depth Interview* (IDI) yang dilakukan kepada peserta didik di salah satu SMP Negeri di Bandung diperoleh data bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah karena guru mengajar dengan metode yang monoton (ceramah). Teknik IDI dipilih karena penekanannya pada empati. IDI memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam ranah emosional dan pengalaman peserta, sehingga dapat memahami perasaan, motivasi, dan perspektif mereka dengan lebih baik (Creswell, 2018).

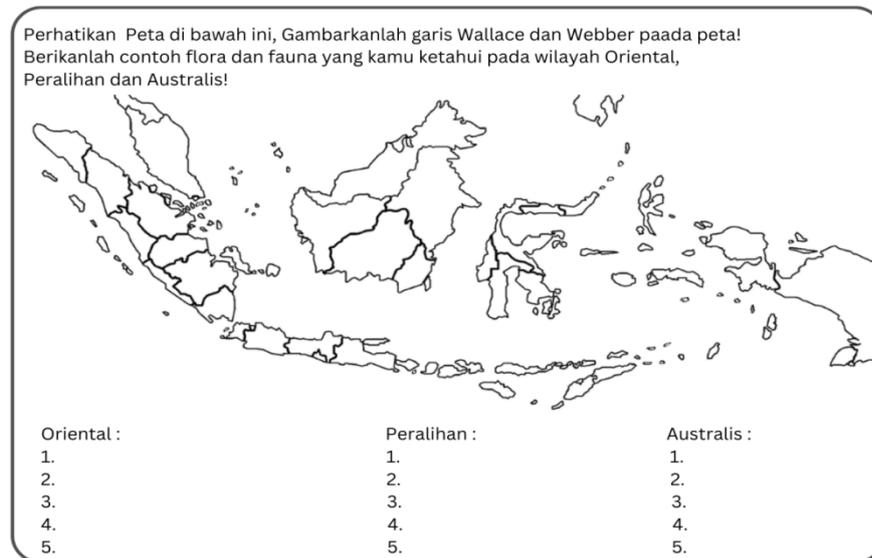
Setelah mendapatkan data kebutuhan peserta didik, langkah selanjutnya adalah mendefinisikan masalah dengan jelas dan ringkas. Pada tahap *Define*, dilakukan perumusan masalah yang akan diselesaikan. Rumusan masalah yang dipilih yaitu bagaimana cara mengembangkan media pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik dengan mengaitkan aspek budaya.

Tahap selanjutnya adalah *Ideate* yaitu merupakan ide-ide sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Setelah mempertimbangan kelebihan serta kekurangan setiap solusi maka dipilihlah satu ide yaitu mengembangkan asesmen yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik dengan mengaitkan aspek budaya. Tujuan pembelajaran berbasis budaya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi dan menghargai keragaman budaya lingkungannya (Ningsih, 2022). Salah satu legenda yang dekat dengan peserta didik yaitu legenda Lutung Kasarung.

Legenda Lutung Kasarung merupakan sebuah cerita rakyat dari tanah Sunda yang erat hubungannya dengan nilai-nilai ekologis dan keanekaragaman hayati. Cerita ini melambungkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan habitatnya (Sari, 2018). Lutung Kasarung dapat dikaitkan dengan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*), kera endemik Pulau Jawa yang populasinya kian menurun. Menurut Daftar Merah IUCN (2024), Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) diklasifikasikan sebagai Rentan (Vulnerable). Hal ini dapat diartikan populasinya berisiko punah di alam liar. Dalam pelaksanaannya, peserta didik antusias dalam menonton kisah Lutung Kasarung dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Lutung Jawa dalam kehidupan nyata.

Pada tahap *Prototype*, dilakukan perancangan LKPD Konservasi dan Lutung Kasarung dengan menggunakan SINTAK model *Problem Based Learning* (PBL). PBL dipilih karena dapat menampilkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa yang bersifat kontekstual (Ahmad, S. 2018). Sejalan dengan hasil studi Masek dan Yamin (2011) yang menunjukkan bahwa PBL sangat cocok

diterapkan pada siswa tingkat menengah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. LKPD yang dikembangkan mengikuti SINTAK PBL yaitu orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing peserta didik secara mandiri/berkelompok, pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan LKPD pada tahap *Prototype*

Pada Gambar 1 disajikan rancangan LKPD pada tahap *Prototype*. Pada halaman pertama, disajikan peta Indonesia polos sehingga peserta didik dapat menggambarkan garis Wallace dan Weber serta menuliskan flora dan fauna yang terdapat pada kawasan oriental, peralihan dan australis. Setelah prototipe selesai dirancang, selanjutnya LKPD diuji validitasnya oleh validator pada tahap *Test/Evaluate*. Validator yang terlibat sebanyak 5 orang dengan latar belakang guru mata pelajaran, dosen dan guru pamong. Instrumen validasi meliputi aspek Kesesuaian Bahasa, Isi dan Penyajian. Instrumen validasi yang digunakan menggunakan skala Guttman. Hasil uji validasi oleh para ahli dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Persentase data yang diperoleh dikonversi berdasarkan skala BSNP pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Penilaian

Kriteria	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: (BSNP, 2014)

Nilai kualitas kelayakan produk dapat ditentukan sebagai rata-rata keseluruhan atau menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah pertanyaan}}$$

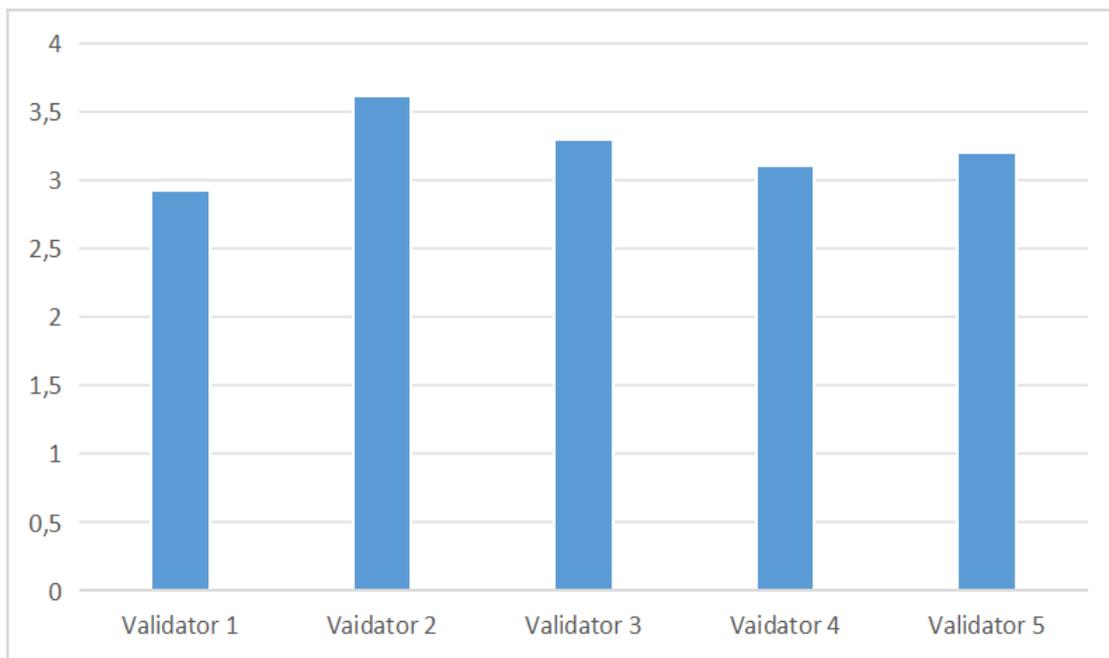
Setelah nilai kualitas didapatkan, maka hasil kelayakan produk dapat diketahui berdasarkan interpretasi nilai uji kelayakan yang diadaptasi dari Ratumanan & Laurens (2011). Tabel interpretasi nilai uji kelayakan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Interpretasi Skor Uji Kelayakan

Interval kategori	Kriteria	Keterangan
$3,25 > x < 4,00$	Sangat Valid	Dapat digunakan tanpa revisi
$2,50 > x < 3,25$	Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
$1,75 > x < 2,50$	Kurang Valid	Dapat digunakan dengan banyak revisi
$1,00 > x < 1,75$	Tidak Valid	Belum dapat digunakan dan perlu konsultasi

Sumber: (Ratumanan & Laurens, 2011)

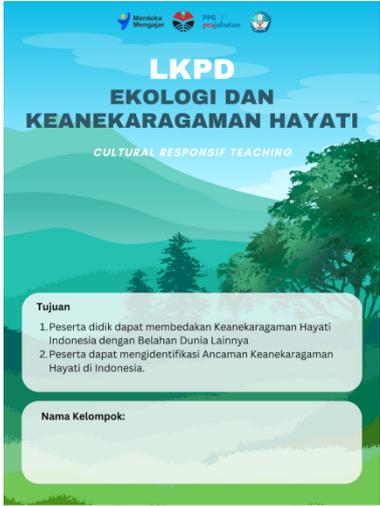
Berdasarkan data hasil penilaian kelayakan produk oleh para ahli, maka dapat disusun diagram hasil validasi para ahli sebagai berikut. Hasil uji validasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Validasi Ahli

Berdasarkan hasil uji validasi didapatkan skor rata-rata penilaian ahli sebesar 3,23 dengan kategori valid dan dapat disimpulkan bahwa produk berhasil dikembangkan dengan baik. Meskipun demikian, tetap dilakukan perbaikan untuk menyempurnakan produk pengembangan sesuai dengan masukan validator ahli. Beberapa perubahan yang dilakukan selama proses pengembangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbaikan Produk

Sebelum revisi	Setelah revisi
	
<p>Pada tampilan cover ditambahkan informasi kelas dan waktu pengerjaan sehingga peserta didik dapat melakukan manajemen waktu saat mengerjakan LKPD.</p>	
	
<p>Pada laman penjelasan mengenai Lutung Kasarung video yang digunakan terlalu panjang sehingga diganti dengan video durasi lebih singkat.</p>	

Setelah produk diperbaiki berdasarkan masukan dan saran validator ahli maka produk LKPD dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media dalam pembelajaran keanekaragaman hayati kelas VII. Hasil uji validasi dalam kategori valid menunjukkan bahwa LKPD dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep IPA dengan lebih mendalam dan efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan LKPD dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki hasil yang positif. LKPD ini dirancang dengan mempertimbangkan budaya dan pengalaman hidup peserta didik. Hal ini membuat LKPD dengan

pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan data kualitatif dari observasi, diketahui bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, terlibat, dan antusias dalam proses pembelajaran. Mereka merasa materi yang disajikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya mereka, sehingga memudahkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Pendekatan CRT yang diterapkan dalam LKPD ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, LKPD ini berhasil menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi. Selain itu, pendekatan CRT juga mendukung prinsip-prinsip kurikulum yang relevan, seperti relevansi dan kebermaknaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Amir, dkk. 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang unik dengan fokus pada pengembangan LKPD berbasis CRT untuk mata pelajaran IPA. Dengan adanya pengembangan LKPD ini diharapkan menjadi suatu kebaruan atau inovasi terhadap media pembelajaran di era globalisasi.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan LKPD dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan kerangka berpikir *Design Thinking* memiliki hasil yang positif dan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pedagogi IPA dan mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan bermakna bagi mereka.

## Referensi

- Abdurrahman, A. (2017). *Penilaian Formatif dalam Pembelajaran IPA*. Bandung: Yrama Widya.
- Ahmad, S. (2018). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 105-112.
- Amir, S. D., Samputri, S., Rasyid, A., & Suryani, S. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPA dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* SMP Negeri 1 Malili. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 923-930.
- Brown, T. (2008). *Design Thinking: A Method for Creative Problem Solving*. New York: HarperBusiness.
- BSNP. (2014). *Naskah Akademik Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative research design: Models, methods, and practice* (5th ed.). Sage.
- Kusairi, S. (2012). Analisis Asesmen Formatif Fisika SMA Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 1-16.
- Ladson-Billings, G. (1995). *Making multicultural education work for all students*. Philadelphia, PA: Jossey-Bass.
- Lindayani, D. (2022). Pengembangan LKPD berbasis keterampilan proses sains dengan pengayaan cerita rakyat Sambas. *Jurnal Pendidikan IPA Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 11(2), 117-128.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College.
- Masek, B. A., & Yamin, M. (2011). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 12(2), 150-165.

- Ningsih, N. K., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains dalam Tinjauan Filsafat. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Ratumanan, G. T. & Laurens, T. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, N. (2016). Nilai-Nilai Ekologis dalam Legenda Lutung Kasarung. *Prosiding Seminar Nasional Budaya dan Sastra Indonesia (BCSIEd)*. 2(1), 42-51.
- Villegas, A. M., & Deyoe, C. D. (2000). *Researching culturally responsive pedagogy: Critical issues and new directions*. New York, NY: Teachers College Press.